

BAB V

KESIMPULAN DAN PEMIKIRAN BERLANJUTAN

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Pengalaman *Soundscape* yang dihasilkan pada Lapangan Puputan Badung

Kualitas pengalaman ruang pengunjung secara audial atau *soundscape* yang tercipta pada ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung yang terletak pada jantung kota Denpasar dan merupakan salah satu elemen pelengkap daripada konsep *Chatus Patha* dalam penataan ruang kota Denpasar telah memiliki kualitas yang cukup baik walaupun rata-rata pengukuran kuat suara terkadang masih melebihi baku tingkat kebisingan yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri tahun 1996. Namun, dapat terlihat pada suasana *soundscape* yang tercipta pada area ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung memiliki keseimbangan konstan antara suara-suara yang bersumber dari alam (natur) dan suara-suara yang bersumber dari budaya identik masyarakat pengunjung (kultur). Keseimbangan ini menciptakan suasana *soundscape* yang mendukung fungsi daripada ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung.

Di antara suasana *soundscape* yang sudah cukup baik ini, terkadang terdapat *unwanted sound* yang bersumber dari kendaraan melintas ($\pm 70\text{dBa}$) dan suara klakson/sirine kendaraan ($\pm 70\text{dBa}$), dimana suara-suara tersebut juga merupakan salah satu penyebab lebihnya tingkat kebisingan yang terjadi pada ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung. Tetapi ketika melihat konteks area kawasan ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung itu sendiri, dimana ruang terbuka publik ini berdampingan dengan perempatan agung kota Denpasar yang berperan sebagai elemen utama *node* dalam tata kota, suara-suara tersebut mendefinisikan karakter daripada pusat kota.

Secara keseluruhan *soundscape* yang tercipta dalam ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung yang tercipta dari sumber suara dalam kawasan Lapangan Puputan Badung sendiri tidak menciptakan *soundmark* khusus pada setiap zonasinya. Suara-suara yang terdengar pada tiap zona yang bersumber dari dalam area ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung memiliki karakter dan kualitas pengalaman ruang pengunjung secara audial yang hampir sama pada tiap zonasinya. Hal ini wajar dengan kondisi

Lapangan Puputan Badung yang memang merupakan sebuah ruang publik yang benar-benar terbuka dan memiliki pelingkup ruang dalam bentuk vertical *hardscape* yang minim, sehingga suara-suara yang terjadi dan membentuk *soundscape* pada lingkup area ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung dapat merambat dan menyebar luas tanpa adanya penghalang atau *barrier* diantara ruang-ruang yang tercipta pada Lapangan Puputan Badung.

Soundscape pada ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung dipengaruhi oleh *soundmark* dari luar yang terdengar hingga ke dalam, yaitu suara speaker Masjid yang terdengar hingga ke zonasi A penelitian pada Lapangan Puputan Badung, serta musik-musik tradisional dari Pura dan Museum Bali yang terdengar hingga ke zonasi C, F, dan I yang merupakan bagian Timur pada Lapangan Puputan Badung. *Soundmark-soundmark* ini dianggap sebagai suara yang positif karena menunjukkan aspek kultur pada Lapangan Puputan Badung, dan juga memenuhi kriteria ruang publik yang berguna untuk menavigasi kota.

5.1.2. Dinamika Implikatif Antara *Soundscape* dan Aspek Natur-Kultur pada Lapangan Puputan Badung Sehari-hari dan Pada Saat Tahun Baru Saka

Kedua aspek natur-kultur ini terus menerus berperan dalam penciptaan suasana *soundscape* pada ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung. Pengalaman ruang yang menyeluruh tercapai pada suasana ruang terbuka publik Badung yang diakibatkan oleh terbentuknya keseimbangan aspek tampak (*tangible*) dan tak tampak (*intangible*) oleh aspek natur-kultur itu sendiri. Pada ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung, aspek natur dan kultur dapat ditemukan dalam tatanan fisik dan juga suara-suara yang mempengaruhi terbentuknya suasana *soundscape* pada ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung.

Namun pada saat Tahun Baru Saka, terdapat perubahan yang sangat signifikan terhadap intensitas dan rasio akan aspek yang mempengaruhi suasana *soundscape* pada Lapangan Puputan Badung. Saat Malam Pangrupukan, aspek kultur mendominasi suasana *soundscape* Lapangan Puputan Badung dengan intensitas suara yang sangat tinggi. Hingga pada akhirnya matahari kembali terbit setelah Malam Pangrupukan, Hari Raya Nyepi pada Lapangan Puputan Badung memiliki intensitas suara yang sangat rendah, dimana suara-suara yang bersumber dari manusia (*anthrophony*) langsung lenyap dari suasana

soundscape Lapangan Puputan Badung dan didominasi oleh suara-suara yang bersumber dari alam atau natur.

Fenomena perubahan yang signifikan ini hanya terjadi satu tahun sekali, dimana perubahan intensitas yang signifikan terjadi pada Lapangan Puputan Badung. Sehingga dapat dinyatakan bahwa keseluruhan perubahan suasana *soundscape* yang sangat kontras pada Lapangan Puputan Badung dapat menjadi penanda bagi masyarakat sekitar kawasan Lapangan Puputan Badung bahwa umat Hindu di Bali sedang menyambut periode tahun baru.

5.1.3. Dinamika Implikatif Antara *Soundscape* dan Aspek Natur-Kultur Terhadap Estetika Perkotaan Pada Kawasan Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung

Jika dikaitkan terhadap estetika perkotaan, Lapangan Puputan Badung yang merupakan ruang terbuka publik pada kawasan *landmark* atau nodal mampu menghadirkan pengalaman ruang yang berbeda dari ruang-ruang kota lainnya. Pemandangan suara yang cukup harmonis telah terciptakan pada Lapangan Puputan Badung dimana ruang terbuka publik ini terus dipengaruhi oleh aspek natur dan budayanya sehingga mampu menghadirkan pengalaman ruang dengan karakter estetika yang kontekstual dan identik dengan budaya masyarakat yang diwadahnya. Dimana nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan juga sudah cukup terealisasi pada ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung dengan melihat suasana-suasana *soundscape* yang terbentuk di dalamnya tidak pernah lepas dari aspek-aspek alam maupun budaya dari kawasan Lapangan Puputan Badung itu sendiri.

Jika dilihat pada suasana *soundscape* sehari-hari mungkin ada beberapa *unwanted sound* yang terdengar pada Lapangan Puputan Badung sehingga memberi kesan dibutuhkannya penanganan terhadap kontrol suara yang masuk ke dalam Lapangan Puputan Badung. Namun jika melihat bagaimana Lapangan Puputan Badung mampu mewadahi aktivitas kebudayaan masyarakat dengan cukup baik dan sesuai dengan konteksnya, dimana suara-suara tersebut memang diperlukan untuk merambat jauh ke luar maka Lapangan Puputan Badung bisa dikatakan sudah cukup baik sebagai ruang terbuka publik Kota Denpasar karena suasana *soundscape* yang ditujukan untuk suatu perayaan kebudayaan sudah sesuai.

5.2. **Pemikiran Berkelanjutan**

Lapangan Puputan Badung telah menghadirkan pengalaman ruang yang berbeda dari ruang-ruang kota lainnya, terutama saat dikaitkan dengan kegiatan kebudayaan, ciri estetika yang kontekstual sangat menonjol pada Lapangan Puputan Badung baik dalam perihal visual maupun pemandangan audial yang tercipta didalamnya. Peran elemen-elemen arsitektural pada ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung belum terlalu optimal pada hari biasa, namun sudah cukup baik ketika kegiatan kebudayaan dilaksanakan.

Maka, perlu penelitian lebih lanjut akan aspek yang harus dijadikan prioritas terhadap pembentukan suasana *soundscape* pada ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung sehingga mengenai elemen-elemen arsitektur yang dapat mengoptimalisasi kualitas suasana *soundscape* pada Lapangan Puputan Badung dapat diperdalam.

Terlebih dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk pelaksanaan ritual terkait pada masa periode penulisan sehingga tidak memungkinkan untuk mendapatkan data-data primer. Dengan penelitian ini, terbuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna memperdalam implikasi antara *soundscape* dan aspek natur-kultur pada Lapangan Puputan Badung dengan observasi lapangan di masa depan ketika ritual Pawai Ogoh-ogoh saat Malam Pangrupukan dapat kembali diselenggarakan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alexander, C. (1979). *A Pattern Language*. New York: Oxford University Press.
- Bernie, K. (1987). *Soundscape Ecology: The Science of Sound in the Landscape*. Indiana: Purdue University.
- Boedjojo, Poedio, dkk. (1986). *Arsitektur, Manusia, dan Pengamatannya*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Carr, Stephen. (1992). *Public Space*. London: Cambridge University.
- Ching, D. K. (1979). *Architecture: Form, Space, and Order*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Leach, M. (1997). *Rethinking Architecture: A Reader in Cultural Theory*. USA: Psychology Press.
- Munandar, A. (2011). *Catuspatha: Arkeologi Majapahit 1st Ed*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Norberg-Schulz, Christian. (1997). *Intentions in Architecture, The Building Task*. Massachusetts: MIT Press.
- Pangarso, F.X. Budiwidodo. 2002. *Estetika Perkotaan: Materi Perkuliahan*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Putra, G. (2018). *Defining and Sustaining The Place Identity of A Traditional Yet Rapidly Developing City (The Case of Denpasar – Bali, Indonesia)*. Oxford: PhD Thesis Oxford Brookes University.
- Putra, I. (2009). *Perubahan Ekspresi Catur Patha dalam Tata Ruang Pusat Pemerintahan di Kota Denpasar, Perspektif Kajian Budaya*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Richard, G. (1974). *Concepts and Mechanisms of Perception*. London: Duckworth.
- Rossi, A. (1966). *Architecture of The City*. Massachusetts: MIT Press.
- Schacter, Daniel. (2011). *Psychology*. New York: Worth.
- Schafer, R. Murray. (1977). *The Tuning of the World*. New York: Alfred A. Knopf, Inc.
- Steele, F. (1981). *The Sense of Place*. London: CBI Publishing Company.
- Stein, B. (1980). *Mechanical and Electrical Equipment for Buildings*. USA: John Wiley & Sons.
- Sutanto, H. (2015). *Prinsip-prinsip Akustik dalam Arsitektur*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Suwena, I. W. (2017). *Fungsi dan Makna Ritual Nyepi di Bali*. Denpasar: Universitas Udayana Fakultas Antropologi.

Truax, B. (1978). *Handbook for Acoustic Ecology*. Canada: World Soundscape Project Publication.

Tuan, Y. F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

JURNAL

Dafrina, A. (2015). *Paradigma-paradigma dalam Berteori Arsitektur*. LPPM Universital Malikussaleh. Vol. 6 No. 6, hlm: 70-98.

Kohdrata, A. (2019). *Transformasi Fungsi Catus Patha sebagai Lanskap Sejarah di Kota Denpasar*. Jurnal Arsitektur Lansekap. Vol. 5 No. 2, hlm: 90-112.

Mahira, E. (2014). *Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Kekinian Catuspatha Denpasar*. Ruang-ruang Space: Jurnal Lingkungan Binaan. Vol. 1 No. 2, hlm: 192-204.

Widiastuti. (2011). *Konservasi Kota Denpasar: Harapan dan Kenyataan*. *Jurnal Permukiman Natak* Vol. 9 No. 1, 10-25.

PERATURAN

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007. *Penataan Ruang*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009. *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009-2029*. Denpasar: Sekretariat Daerah Provinsi Bali.